

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Pengertian Pengobatan

Kata "Pengobatan" berasal dari bahasa Latin yaitu *ars medicina*, yang berarti seni penyembuhan. Pengobatan adalah ilmu dan seni penyembuhan. Bidang keilmuan ini mencakup berbagai praktek perawatan kesehatan yang secara kontinew terus berubah untuk mempertahankan dan memulihkan kesehatan dengan cara pencegahan dan pengobatan penyakit. Pengobatan kontemporer meliputi ilmu kesehatan, penelitian biomedis, dan teknologi medis untuk mendiagnosa dan mengobati cedera dan penyakit, tidak hanya melalui obat atau operasi, tetapi juga melalui terapi yang beragam seperti psikoterapi, splints eksternal & traksi, prostesis, biologis, radiasi pengion dan lain-lain.<sup>1</sup> Kemudian pengobatan terbagi ke dua jenis pengobatan, ada pengobatan medis dan pengobatan non medis.

Pengobatan medis adalah pengobatan yang dilakukan untuk mengobati penyakit medis. Contoh pengobatan melalui medis : dilakukan oleh dokter, melalui operasi untuk mengobati penyakit, dan menggunakan obat-obatan untuk penyembuhannya. Dimedis ada dokter sebagai orang yang ahli dalam pengobatan. Dokter adalah orang yang memisahkan apa yang membahayakan manusia jika terkumpul, mengumpulkan apa yang membahayakan manusia jika terpisah, mengurangi apa yang membahayakan manusia jika berkurang.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Fransiskus, <https://sites.google.com/site/fransiskussamuelrenaldi/may-noteson-introduction-information-technology/arti-pengobatan>. Diakses pada tanggal 30 januari 2023

<sup>2</sup>Shirazuddin Abbas, <https://sirouzs.wordpress.com/2014/05/31/perbedaan-sistem-pengobatan-medis-dan-non-medis/>. Diakses pada tanggal 30 januari 2023

Sehingga, hal ini menandatangani kesehatan yang hilang serta menjaganya. Umumnya dokter menggunakan obat-obatan yang telah dicampur dengan ramuan untuk mengobati penyakit. Dokter juga menambahkan satu obat dengan obat yang lain untuk membantu proses penyembuhannya. Pengobatan medis pun menggunakan petunjuk Rasulullah dalam pengobatan tujuannya untuk menyempurnakan pengobatan ilmiah.

Pengobatan non medis adalah pengobatan yang dilakukan untuk mengobati penyakit non medis.<sup>3</sup> Contoh pengobatan non medis, melalui bacaan ayat-ayat Al-Qur'an, Ruqyah dan bekam. Kemudian dalam penelitian ini membahas tentang pengobatan alternatif yang menggunakan Al-Qur'an sebagai media proses penyembuhan, baik penyakit hati ataupun penyakit fisik. Atau orang lebih sering menggunakan dengan kata pengobatan alternatif. Pengobatan alternatif adalah jenis pengobatan yang tidak memakai cara dan alat medis. Pengobatan ini sangat banyak ragamnya. Mulai dari yang berbasis agama,

## B. Pengertian Ruqyah

Ruqyah yang diperbolehkan oleh Nabi ialah Ruqyah *Syar'iyah* yakni ruqyah yang dilakukan menggunakan bacaan yang terdiri dari ayat-ayat Al-Qur'an, *ta'awudz*, dan doa-doa yang bersumber dari Nabi SAW yang dibaca oleh seorang muslim untuk diri sendiri, anak, atau keluarganya untuk mengobati penyakit rohani kerasukan Jin, atau penyakit yang bersifat fisik.<sup>4</sup> Ruqyah berasal dari bahasa Arab dengan makna yang sangat luas. Lafadz "ruqyah" diambil dari akar kata kerja:

---

<sup>3</sup>Shirazuddin Abbas, <https://sirouzs.wordpress.com/2014/05/31/perbedaan-sistem-pengobatan-medis-dan-non-medis/>. Diakses pada tanggal 30 januari 2023

<sup>4</sup> Thal'at Bin Fu'ad Al-Hulwani, *Pengobatan Cara Nabi...*, h. 331

raqa-yarqi<sup>5</sup>-ruqya yang berarti “jampi atau mantra.” Sedangkan dalam kamus Al-Munawwir, kata ruqyah merupakan jamak dari kata ruqqa yang memiliki arti mantera, guna-guna, jampi-jampi dan jimat.<sup>6</sup> Al-Fayumi dalam kitab “Al-Mishbah Al-Munir” dan Al-Fairuz Abadi dalam kamus “Al-Muhith” mengatakan bahwa ruqyah artinya berlindung diri kepada Allah SWT. Dalam kitab “Lisan Al-Arabi” dijelaskan bahwa ruqyah artinya berlindung dengan cara meniupkan. Imam Ibnu Katsir berkata, “Ruqyah adalah berlindung diri<sup>18</sup> melalui bacaan atau mantra yang dibaca untuk orang yang terkena gangguan seperti demam dan kesurupan, serta gangguan-gangguan lainnya.”<sup>7</sup>

Sedangkan dalam bahasa Indonesia ruqyah diartikan sebagai jampi atau mantra. Istilah mantra sendiri, dalam budaya Indonesia diartikan sebagai hal yang berbau mistik, akrab dengan dunia perdukunan dan sihir. Mantra dalam dunia magic semacam kata sandi atau password. Oleh karena itu tidaklah pantas kata “ruqyah” diterjemahkan sebagai “mantra”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mantra didefinisikan sebagai “perkataan atau ucapan yang memiliki kekuatan gaib misalnya dapat menyembuhkan, mendatangkan celaka dan sebagainya”. Atau “Susunan kata berunsur puisi (seperti Rima, irama) yang dianggap mengandung kekuatan gaib, biasanya diucapkan dukun atau pawang untuk menandingi kekuatan gaib lain.” Dari dua definisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa apa yang dilafalkan dukun atau para normal

---

<sup>5</sup> Musdar Bustamam Tambusai, *Halal-Haram Ruqyah: Tuntunan Syariah Mengatasi Sihir, Gangguan Jin dan Berbagai Penyakit Rohani dan Jasmani*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013), h. 7.

<sup>6</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 525.

<sup>7</sup> Husain Al-Mubarak dan Bukhari Abdul Muid, *Sembuh dengan Ruqyah....*, h. 331.

kepada pasiennya dapat dikatakan ruqyah dalam pengertian mantra. Tetapi dalam terminologi syariat mantra tidak termasuk dalam kategori ruqyah yang diperbolehkan, karena:

1. Ruqyah *syar'iyah* bukan sembarang perkataan atau ucapan yang boleh diambil dari manapun. Melaikan harus menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an dan doa-doa Rasulullah SAW.
2. Ruqyah *syar'iyah* tidak dapat dikatakan sebagai ucapan yang memiliki kekuatah gaib. Sebab ruqyah *syar'iyah* adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang akan memberi pengaruh (ta'tsir) hanya dengan izin Allah SWT.
3. Ruqyah yang benar-benar *syar'i* jauh sekali dari praktek seorang dukun atau paranormal.
4. Ruqyah *syar'iyah* sekali-kali tidak bertujuan mencelakakan orang lain.<sup>8</sup>

Sedangkan menurut Al-Jauhari dalam Al-Misbah 1/232 mendefinisikan Ruqyah adalah, setiap manrta-mantra perlindungan disertai tiupan yang ringan (An-Nafts) tanpa ludah.

Dapat dikatakan Ruqyah adalah obat dan bacaan-bacaan yang mengandung peminta pertolongan dan perlindungan kepada Allah SWT. Untuk mencegah atau mengangkat bala atau penyakit dari tubuh. Meskipun terkadang doa atau bacaan itu disertai dengan sebuah tiupan dari mulut ke kedua telapak tangan atau anggota tubuh orang yang meruqyah atau yang diruqyah.<sup>9</sup>

<sup>8</sup> Musdar Bustamam Tambusai, *Halal-Haram Ruqyah...*, h. 8-9

<sup>9</sup> Panduan ringkas praktisi Jam'iyah Ruqyah Aswaja, *Sinergitas antara Ruqyah, Bekam, Herbal dan Gurah*. H 2.

Secara umum Ruqyah dapat dimaknai sebagai “*doa kesembuhan*”. Dari definisi secara bahasa dan istilah, maka apa yang dilakukan oleh para sesepuh kita dahulu dan para kyai semisal membacakan doa dengan media air lalu diminumkan ke orang yang sakit atau dengan tiupan setelah berdoa atau memegang kepala dengan didoakan, adalah sudah termaksud Ruqyah yang diperbolehkan. Asalkan bacaannya sesuai dengan yang dianjurkan oleh syari’at dan tekhniknya juga tidak melanggar syari’at, maka sudah dianggap *ruqyah ilahiyah* atau *ruqyah syar’iyyah*.<sup>10</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ruqyah ialah perlindungan berupa bacaan ayat-ayat Al-Qur’an dan doa-doa Rasulullah yang dibacakan kepada orang sakit, seperti sakit demam, kesurupan, dan penyakit-penyakit lainnya.

A. Adapun Standar Oprasional Prosedur (SOP) yang dimiliki oleh Jam’iyyah Ruqyah Aswaja

Berdasarkan temuan peneliti di lapangan dan informasi yang diperoleh dari ketua komunitas Jam’iyyah Ruqyah Aswaja Bengkulu Tengah yaitu dengan Ustad Ahmad Imam Royani. Memiliki metode Ruqyah yang berbeda dengan Ruqyah pada umumnya. Meskipun berbeda, metode tersebut tidaklah merubah apa yang menjadi standar Ruqyah syar’iyyah yang sudah disepakati sebagian besar Ulama. Standar Oprasional Prosedur yang dimiliki oleh Jam’iyyah Ruqyah Aswaja ada dua macam yaitur, Standar Oprasional Prosedur (SOP) penanganan sihir dan Standar Oprasional Prosedur (SOP) penanganan A’in. Berikut ini adalah metode dalam standar Oprasional (SOP) Ruqyah pada Jam’iyyah Ruqyah Aswaja.

---

<sup>10</sup> Panduan ringkas praktisi Jam’iyyah Ruqyah Aswaja, *Sinergitas antara Ruqyah, Bekam, Herbal dan Gurah*. h 3.

## 1. Standar Oprasional Prosedur (SOP) penanganan sihir

- a. Upayakan pasien tidak merasa terkena sihir dan berilah motivasi jika ia bersungguh sungguh sembuh maka Allah akan mengangkat penyakitnya.
- b. Memaafkan semua orang termasuk orang yang di duga berbuat sihir skeepada pasien dan menolak semua pengakuan bangsa jin jika ia menyebutkan nama seseorang ketika prosesi Ruqyah.
- c. Carilah buhul sihirnya (jika terindikasi buhul luar) dan netralisir rumah pasien.
- d. Ruqyah satu keluarga kalau memungkinkan, jika tidak memungkinkan maka Ruqyahlah anggota keluarga yang terindikasi gangguan sihir.
- e. Ajarkan kepada pasien untuk Ruqyah mandiri (bias memakai metode Ruqyah posisi berdiri) dan membaca do'a *fakkus sihr* pagidan sore secara rutin selama minimal 11 hari tanpa putus.
- f. Mandi di atas tanah tanpa alas kaki dengan air hujan atau air yang langsung dari tanah yang sudah diberi serbuk atau daun bidara atau kelor, dimana air tersebut sudah dibacakan Ruqyah standard an ayat pembatal sihir, dimana pada tahap ini mandinya cukup 1 kali sehari selama minimal 3 hari tanpa putus.<sup>11</sup>

## 2. Standar Oprasional Prosedur (SOP) penanganan A'in

- a. Untuk orang mempunyai A'in (*aa'in*)
  - Ruqyah mandiri dengan posisi berdiri, selama 3 hari
  - Kompres dengan air hangat di sekitar mata dengan ayat-ayat tentang A'in

---

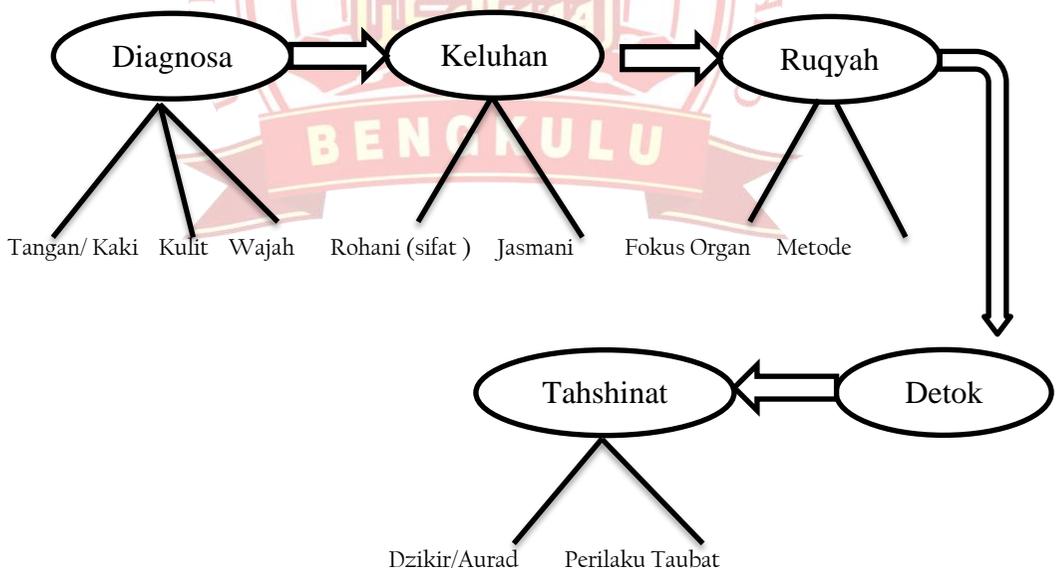
<sup>11</sup> Panduan ringkas praktisi Jam'iyah Ruqyah Aswaja, *Sinergitas antara Ruqyah, Bekam, Herbal dan Gurah*. h 31.

- Teteskan *habbatus sauda* (Gurah) di hidung sampai kepalatidak merasa Pusing atau bias di lakukan selama 1 atau 3 hari

b. Untuk orang yang terkena A'in

- Ruqyah Ma'in berserta 'ain sambil berpegangan, misainya anak yang terindikasi rewel di maam hari maka cara meruqyahnya adalah ayah atau ibu memegang anaknya sambil dibacakan ayat ayat tentang A'in.
- Ma'in mandi dengan bekas wudlu aa'in selama 3 hari, lebih baik lagi sebelum dibuat mandi maka air tersebut dibacakan ayat-ayat tentang a'in.
- Oleskan habbatus sauda yang sudah diruqyah dengan ayat-ayat tentang A'in di bagian tubuh yang sakit, selama seminggu.<sup>12</sup>

B. Adapun Siklus pengobatan non medis di Jam'iyyah Ruqyah Aswaja



<sup>12</sup> Panduan ringkas praktisi Jam'iyyah Ruqyah Aswaja, *Sinergitas antara Ruqyah, Bekam, Herbal dan Gurah*. h 34.

Keterangan :

1. Orang sakit tidak cukup di Ruqyah, namun juga didakwahi. Pasca terindikasi gangguan maka dakwahkan kepada marqi untuk berubah prilakunya selama ini dan bertaubatlah kepada Allah SWT
2. Sebelum meruqyah Tanya kepada marqi “Apa keluhannya ?” dan “sudah di periksa kemana saja ?”
3. Jelaskan kepada marqi, bahwa peruqyah hanyalah mendoakan sebagaimana terapis atau dokter itu hanya mengobati yang menyembuhkan adalah Allah ta’ala maka ketika prosesi Ruqyah hendaklah marqi selalu hatinya nyambung kepada Allah SWT.
4. Tidak boleh bergantung pada peruqyah atau bacaan Ruqyah, namun hanya kepada Allah SWT, Oleh sebab itu jangan lupa setelah prosesi Ruqyah ajarkan marqi cara “Ruqyah mandiri”.
5. Kalau kasusnya adalah sihir maka tidak cukup di Ruqyah sekali, dua kali ataupun tiga kali. Yang pertama kali diruqyah dalam kasus sihir adalah rumahnya, kemudian temukanlah buhul sihirnya dan jalankan SOP penanganan sihir
6. Sebelum meruqyah marqi, pahami betul 99 prinsip meruqyah di JRA supayah prosesi Ruqyah berjalan sebagaimana aturan yang berlaku.<sup>13</sup>.

### C. Pengertian Syifa’

Kata syifa’ biasa diartikan kesembuhan atau obat, dan digunakan juga dalam arti keterbatasan dan kekurangan, atau ketidak aral dalam memperoleh manfaat.<sup>14</sup> Makna Syifa yang dimaksud dalam Al-Qur’an

---

<sup>13</sup> Panduan ringkas praktisi Jam’iyah Ruqyah Aswaja, *Sinergitas antara Ruqyah, Bekam, Herbal dan Gurah*. h 28

<sup>14</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, pesan, kesan dan keserasian Al-Qur’an*, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), 532

hendak menggambarkan tentang nasib manusia secara historis dan begitu komprehensif, yang kemudian diabadikan dalam Al-Qur'an. Bukti ini dapat ditemukan di hampir yang mencakup surat-surat yang berkriteria Makkiyah, baik berupa tentang lebah dan madu, kesehatan maupun pikiran yang sehat.

Pengungkapan Syifa' dengan berbagai bentuknya disebutkan 6 kali dalam Al-Qur'an. Lima di antaranya tergolong ayat Makkiyah dan satu lainnya tergolong ayat Madaniyah. Tern Syifa' ini, pada dasarnya dipersandingkan dengan term Marad; demikian pula perkembangan selanjutnya yang mengarah pada perbedaan karakter dan kecenderungan masing-masing term yang identik dengannya. Pada umumnya, Syifa' diartikan dengan "sembuh" sedangkan Marad diartikan dengan "sakit". Sakit dan sembuh merupakan sebuah keniscayaan (kemutlakan) dalam kehidupan umat manusia. Bahkan keduanya berkembang seiring dengan sejumlah jenis penyakit maupun penyembuhannya.<sup>15</sup>

Kata syifa' dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai bahan untuk mengurangi, menghilangkan penyakit, atau menyembuhkan seseorang dari penyakit. menyembuhkan, hal yang menyembuhkan, kesembuhan. dikatakan syifa' karena ia telah banyak mengalahkan penyakit dan menyembuhkannya.

Seperti halnya syifa' yang dijelaskan dalam kamus-kamus lainnya, misalnya syifa' dalam kamus *al-Bisri* diartikan sebagai pengobatan kesembuhan.<sup>16</sup> Syifa' dalam kamus *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam* antara lain diartikan sebagai obat dan kesembuhan. Dalam kamus *Idri's al-Marbawi'*, syifa' diartikan dengan senang, obat, sembuh.

---

<sup>15</sup> Umar Latif, *Al-Qur'an sebagai sumber rahmat dan obat penawar (syifa') bagi manusia*, Jurnal Al-Bayan, Vol-21, No 30, 2014, h, 82.

<sup>16</sup> Adib Bisri dan Munawwir A. Fatah, *Al-Bisri Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1999), h. 382

M. Quraish Shihab menyatakan bahwa kata syifa' bisa diartikan kesembuhan atau obat, dan digunakan juga dalam arti keterbatasan dari kekurangan, atau ketiadaan arah dalam memperoleh manfaat.<sup>17</sup> Kata syifa' dalam tafsir al-Azhar dimaknai sebagai obat, yaitu obat bagi segala penyakit jiwa manusia seperti, kesombongan, kedengkian, putus asa yang menimpa manusia. Dengan membaca ayat-ayat Al-Qur'an secara seksama dan memahami makna yang terkandung di setiap ayat maka lambat laun akan sembuh dengan sendirinya.<sup>18</sup> Dalam hal ini banyak ulama tafsir yang menyatakan Al-Qur'an juga dapat menyembuhkan penyakit badan bahkan sampai ada yang menulis ayat-ayat Al-Qur'an lalu digantungkannya di tubuh. Cara ini sudah jauh menyimpang dari tujuan Al-Qur'an. Namun pada zaman modern saat ini telah dikenal ilmu pengobatan psikosomatik yaitu ilmu pengobatan yang menyelidiki penyakit yang melanda badan seseorang yang awalnya disebabkan oleh penyakit kejiwaan. Akan tetapi, seseorang yang membiarkan dirinya tetap dalam kegelapan maka hanya akan menambah penyakit jiwa mereka karena mereka tidak berobat dengan Al-Qur'an yang telah diturunkan Allah Swt sebagai obat dan rahmat.

#### D. Pandangan Ulama Tafsir Terhadap Penggunaan Ayat Ruqyah

Perkataan ulama disini adalah orang-orang yang telah ahli yang telah menguasai Ilmu Haq, baik pemahamannya, pengamalannya. Dan Ulama ialah seorang hamba yang patuh kepada perintah Allah SWT, yang sangat takut kepadanya

##### 1. Pendapat Ulama Salaf Menurut Ibnu Qoyyim,

---

<sup>17</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 7, h. 532

<sup>18</sup> Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional Pte ltd, 1999), Jilid 6, h. 4107

Bahwasannya Al-Qur'an merupakan penawar penyakit dan obat bagi hati, dengan dibacakan Al-Qur'an khasiatnya akan menyetatkan badan dan penyembuh bagi segala penyakit. Allah SWT berfirman.

وَوَنَزَّلْنَا مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَرْيَدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

“Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an suatu yang menjadi penawar”

(Q.S Al-Israa' [17]: 82)<sup>19</sup>

Ayat di atas menunjukkan dengan sangat jelas bahwa Al-Qur'an adalah menjadi penawar dari segala jenis penyakit, baik jasmani maupun rohani. Dalam ayat ini terdapat kata syifa (penawar) dan tidak menggunakan kata Idawaun (obat). Setiap obat belum tentu bisa menyembuhkan, sedangkan penawar sudah tentu menjadi penyembuh.

## 2. Pendapat Ulama Khalaf Menurut Quraish Shihab

Menegaskan bahwa Al-Qur'an yang berbicara tentang obat (penawar) yaitu bisa diartikan kesembuhan atau obat dan dapat diartikan obat bagi apa yang terdapat pada dada manusia. Penyebutan kata dada bisa diartikan dengan hati, menunjukkan bahwasannya wahyu Ilahi itu berfungsi untuk sebagai penyembuh penyakit ruhani, seperti ragu, dengki, takabur dan semacamnya.<sup>20</sup>

<sup>19</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: PT Syaamil Cipta Media), h. 290

<sup>20</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Zadul Ma'ad*, (Jakarta: Pustakan Al-Kautsar, 2008),h. 6

Terdapat perbedaan pandangan ulama tafsir terhadap ayat-ayat Ruqyah, di antaranya ialah pendapat dari Ibnu Katsir dan Sayyid Quthub. Terdapat perbedaan antara pendapat Ibnu Katsir dan Sayyid Quthub mengenai konsep atau ayat-ayat Ruqyah

#### 1. Menurut Ibnu Katsir

Praktek Ruqyah telah ada pada zaman Nabi Muhammad SAW dan beliau pun melakukannya. Hal ini berdasarkan asbabun nuzul QS. Al-Falaq [113] : 1-5 dan QS. An-Nas [114] : 1-6. Ruqyah yang dimaksud adalah ruqyah yang memakai bacaan Al-Qur'an dan hanya memohon kesembuhan dan perlindungan kepada Allah serta tidak bertentangan dengan syariat Islam.

#### 2. Menurut Sayyid Quthub

Tidak menyebutkan secara langsung pendapatnya mengenai ruqyah maupun prakteknya. Namun, penafsiran beliau yang menyebutkan bahwa Al-Qur'an merupakan obat penawar bagi segala penyakit sosial, fisik maupun jiwa yang diakibatkan nafsu, dengki, tamak dan bisikan syaitan dapat dipandang sebagai pendapat beliau mengenai suatu metode pengobatan dan penyembuhan menggunakan media ayat-ayat Al-Qur'an yang populer disebut Ruqyah.

### E. Penafsiran Ulama Tafsir Terhadap Ayat-Ayat Ruqyah

#### 1. Penafsiran Ibnu Katsir Terhadap beberapa Ayat-Ayat Ruqyah.

##### a. QS. Al-Falaq [113] : 1-5.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Jabir, dia mengatakan: "Al-Falaq berarti waktu subuh. Firman Allah ta'ala: (مِنْ شَرِّ مَا خُلِقَ) "Dari

kejahatan Makhluk-Nya.<sup>21</sup>” Yakni dari kejahatan semua Makhluk. (وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ) “Dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita.” Mujahid mengatakan: “Kejahatan malam jika telah gelap gulita, yaitu saat matahari telah terbenam.” Diriwayatkan oleh Al-Bukhari darinya. Demikian pula yang diriwayatkan Ibnu Najihdarinya. Dan seperti itu juga Ibnu Abbas, Muhammad bin Ka’ab Al-Qurazhi, Adh-Dhahhak, Khashif, Al-Hasan, dan Qatadah mengatakan: “Sesungguhnya ia adalah waktu malam jika telah datang gelapnya.” Ibnu Jarir dan juga yang lainnya mengatakan: “Bulan.”

Dan firman Allah ta’ala: (وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ) “Dan dari kejahatan-kejahatan wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul.” Mujahid, Ikrimah, Al-Hasan, Qatadah, dan Adh-Dhahhak mengatakan: “Yakni tukang sihir.” Mujahid mengatakan: “Yaitu ketika wanita-wanita itu membaca mantra dan menghembus pada buhul.”<sup>22</sup> Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Thaus, dari Ayahnya, dia berkata: “Tidak ada sesuatu yang lebih dekat dengan kemusyrikan melebihi jampi ular dan orang gila.

Dan dalam hadits lain disebutkan bahwa Jibril pernah datang kepada Nabi SAW lalu bertanya: “Apakah engkau merasa sakit hai Muhammad? ”Beliau menjawab: “Ya.” Lalu Jibril mengatakan “Dengan nama Allah, aku meruqyahmu dari setiap penyakit yang mengganggu dan dari kejahatan setiap orang yang dengki dan mata hasad. Dan Allah akan menyembuhkanmu.” Mungkin yang demikian itu akibat keluhan yang dirasakan oleh Rasulullah

---

<sup>21</sup> Abdullah, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan Al-atsari, Jil. 8, (Bogor: Pustaka Imam Syafi’i, 2008), h. 577.

<sup>22</sup> Abdullah, *Tafsir Ibnu Katsir*, h. 578

ketika beliau kena sihir, Allah ta'ala dengan segera menyetatkan dan menyembuhkan beliau serta menyerang balik tipu muslihat para penyihir dan dengki dari kalangan orang-orangya hudi kepada tokoh mereka semua. Dan Dia jadikan kehancuran mereka melalui perbuatan mereka itu sekaligus memermalukan mereka. Tetapi dengan demikian, Rasulullah tidak bersikap buruk terhadap orang tersebut pada suatu waktu, tetapi cukuplah Allah yang menjadi pelindung, menyembuhkan sekaligus menyetatkan.<sup>23</sup>

b. QS. An-Nas [114] : 1-6

Ayat ini menerangkan tiga sifat-sifat Allah SWT, yaitu: Rububiyah, Raja dan Ilahiyyah. Dimana Dia adalah pemelihara segala sesuatu sekaligus sebagai Raja dan Rabbnya. Dengan demikian, segala sesuatu yang ada ini adalah Makhluk ciptaan-Nya, hamba sekaligus abdi-Nya. Oleh karena itu dia memerintahkan kepada semua yang hendak memohon perlindungan agar berlindung kepada Dzat yang memiliki ketiga sifat di atas, dari kejahatan bisikan Syaitan khannas, yaitu Syaitan yang ditugaskan untuk menggoda manusia,<sup>24</sup> karena tidak ada seorangpun keturunan Adam melainkan dia memiliki satu teman yang akan senantiasa menjadikan segala perbuatan keji itu indah dipandang dan dia tidak akan mengenal kata lelah dalam menjalankannya. Dan orang yang terlindungi adalah orang yang mendapat perlindungan Allah. Telah ditegaskan didalam hadits shahih bahwasannya: “Tidak seorangpun diantara kalian melainkan telah diutus kepadanya pendampingnya.” Para sahabat bertanya: “Termasuk juga engkau, wahai Rasulullah?” Beliau

---

<sup>23</sup> Abdullah, *Tafsir Ibnu Katsir.*, h. 579.

<sup>24</sup> Abdullah, *Tafsir Ibnu Katsir*, h. 580.

menjawab: “Ya, hanya saja Allah membantuku dalam menyikapinya sehingga ia masuk agama Islam, karenanya dia tidak menyuruhku kecuali hal yang baik-baik.” Dan ditegaskan pula dalam kitab Ash-Shahihain, dari Annas tentang kisah kunjungan yang dilakukan oleh Shafiyah kepada Nabi SAW, yang ketika itu beliau tengah ber’tikaf. Juga kepergian beliau bersamanya pada malam hari untuk mengantarnya pulang. Kemudian beliau berpapasan dengan dua orang laki-laki dari kaum Anshar. Ketika melihat Nabi SAW, keduanya mempercepat jalannya, maka Rasulullah bersabda: “Berjalanlah seperti biasa, karena sesungguhnya dia adalah Shafiyah binti Huyay.” Kemudian keduanya berkata: “Mahasuci Allah, wahai Rasulullah”. Beliau pun bersabda, “Sesungguhnya Syaitan itu mengalir dalam tubuh anak Adam seperti aliran darah. Dan sesungguhnya aku khawatir dia akan memasukan sesuatu ke dalam hati kalian berdua atau beliau mengatakan: “kejahatan.” Imam Ahmad meriwayatkan, Muhammad bin Ja’far memberitahu kami, dari orang yang pernah membonceng Rasulullah SAW, dia berkata: “Keledai Nabi SAW pernah terpelset, lalu kukatakan: “celaka Syaitan.” Maka Nabi SAW bersabda: “Janganlah engkau mengatakan: “celaka Syaitan,” karena sesungguhnya jika engkau mengatakannya, niscaya dia akan merasa bertambah besar dan mengatakan: “Dengan kekuatanku aku menjatuhkannya.” Dan jika engkau mengucapkan: “Bismillah (dengan menyebut nama Allah), niscaya dia akan merasa bertambah kecil sehingga dia menjadi seperti lalat.”

Di riwayatkan oleh Imam Ahmad seorang diri, dengan sanad yang jayyid dan kuat. Dan didalamnya terkandung dalil yang menunjukan bahwa hati jika berdzikir kepada Allah, niscaya

syaitan akan merasa bertambah kecil dan kalah.<sup>25</sup> Dan jika tidak berdzikir kepada Allah, niscaya syaitan akan merasa bertambah besar dan menang.

Mengenai firman Allah ta'ala ( **الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ** ) “Syaitan yang biasa bersembunyi,” Sa'id bin Jubair mengatakan dari Ibnu Abbas: “Yaitu Syaitan yang selalu bercokol didalam hati manusia, danjika manusia berdzikir kepada Allah maka Syaitan itu akan bersembunyi.”

Firman Allah ta'ala: ( **الَّذِي يُوسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ** ) “Yang membisikkan (kejahatan) kedalam dada manusia.” Apakah yang demikian itu khusus pada anak Adam saja sebagaimana yang tampak pada lahiriyahnya, ataukah mencakup anak Adam dan juga Jin? Mengenai hal tersebut terdapat dua pendapat dimana mereka semua telah masuk kedalam lafadz An-Naas. Ibnu Jarir mengatakan: “Dan tidak jarang Jin laki-laki diperkerjakan oleh manusia. Oleh karena itu, bukan suatu hal yang aneh jika Jin-jin itu disebut dengan sebutan An-nNaas (manusia).”

Firman Allah ta'ala; ( **مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ** ) “Dari Jin dan manusia.” Apakah yang demikian itu sebagai penjelas bagi firman Allah ta'ala: ( **الَّذِي يُوسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ** ) Yang membisikkan (kejahatan) kedalam dada manusia.

Kemudian Dia memperjelas mereka, dimana Dia berfirman: “Dari Jin dan manusia.” Yang demikian itu memperkuat pendapat kedua.<sup>26</sup>

## 2. Penafsiran Sayyid Quthb Terhadap beberapa Ayat-Ayat Ruqyah.

### a. QS. Al-Falaq: 1-5

<sup>25</sup> Abdullah, *Tafsir Ibnu Katsir*, h. 581.

<sup>26</sup> Abdullah, *Tafsir Ibnu Katsir*, h. 582.

Surat ini dan surat sesudahnya merupakan pengarahan dari Allah SWT kepada Nabi-Nya dan semua kaum mukminin sesudahnya, agar berlindung kepada penjagaan dan perlindungannya dari segala hal yang menakutkan, baik yang tersembunyi maupun yang tampak, yang diketahui maupun yang tidak diketahui, secara global ataupun secara rinci.<sup>27</sup> Seolah-olah Allah SWT membuka perlindungannya untuk mereka, menawarkan pertolongannya kepada mereka, dan berfirman kepada mereka dengan penuh kasih sayang dan lemah lembut: *Kemarilah. Kemarilah ketempat perlindungan. Kemarilah ketempat keamanan yang bisa memberikan ketenangan kepada kalian. Kemarilah, karena aku tahu bahwa kalian sangat lemah dan bahwa kalian punya musuh bahkan disekitar kalian banyak ancaman yang menakutkan. Disini ada keamanan, ketenangan dan kedamaian. Oleh sebab itu kedua surat tersebut dimulai dengan pengarahan ini:*

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ

“Katakanlah, “Aku berlindung kepada Rabbyang menguasai subuh.”

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ

“Katakanlah: “Aku berlindung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia.” (An-Nas:1)

<sup>27</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Quran*, terj. Aunur Rafiq Shaleh Tamhid, Jil. 13, (Jakarta: Robbani Press, 2003), h. 685-686.

Tentang kisah turunnya surat ini dan kisah pengedarannya terdapat beberapa riwayat, yang semuanya sesuai dengan bayangan yang kami merasa tenang kepadanya, dan yang tampak dari riwayat-riwayat yang ada bahwa Rasulullah merasakannya sebagai ketenangan yang mendalam, menyenangkan dan melegakan.<sup>28</sup> Dari Jabir ra berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Bacalah wahai Jabir.” Aku bertanya, “Apa yang harus kubaca?” Nabi bersabda, “Bacalah, *qul a’udzu birabbil falaq* dan *qul a’udzu birabbil nas*.” Kemudian aku membaca keduanya, lalu Nabi SAW bersabda, “Bacalah keduanya karena kamu tidak akan membaca surat yang sebanding dengan keduanya.” Dari Dzarr bin Hubaisy, ia berkata, “Aku bertanya Ubay bin Ka’ab ra tentang dua surat memohon perlindungan.” Aku berkata, “Wahai Abu Al-Mundzir, sesungguhnya saudaramu, Ibnu Mas’ud berkata begini dan begitu (Ibnu Mas’ud belum menetapkan kedua surat ini dalam mushafnya kemudian ia segeramengikuti pendapat jamaah para sahabat hingga ia menetapkan kedua surat ini di dalam mushaf).” Kemudian Ia berkata, “Aku bertanya kepada Rasulullah SAW, lalu Rasulullah bersabda, “dikatakan kepadaku: “Katakanlah”, maka aku mengatakan.” Kemudian kami mengatakan sebagaimana yang disabdakan Rasulullah SAW.<sup>29</sup> Didalam surat ini Allah menyebutkan dirinya dengan sifat-Nya yang dengannya bisa terwujud perlindungan dari kejahatan yang disebutkan dalam surah ini.

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ

“Katakanlah: “Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai subuh.

<sup>28</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Quran*, h. 686

<sup>29</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Quran*, h. 687-688.

Diantara makna Al-Falaq adalah subuh. Diantara maknanya yang lain adalah penciptaan secara keseluruhan. Yakni isyarat kepada sesuatu yang darinya tumbuh alam wujud dan kehidupan, sebagaimana firman Allah SWT:

إِنَّ اللَّهَ فَالِقُ الْحَبِّ وَالنَّوَى يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَمُخْرِجُ الْمَيِّتِ مِنَ الْحَيِّ ذَلِكُمُ اللَّهُ فَالِقُ تُوْفُكُونَ

“*Sesungguhnya Allah menumbuhkan butir (padi padian) dan biji (kurma). Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup. Itulah (kekuasaan) Allah, maka mengapa kamu berpaling?.*” (QS. Al-an’am [6] : 95).

فَالِقُ الْإِصْبَاحِ وَجَعَلَ اللَّيْلَ سَكَنًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ حُسْبَانًا ذَلِكُمْ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ

“*Dia menyingsingkan pagi dan menjadikan malam untuk beristirahat, dan (menjadikan) matahari dan bulan untuk perhitungan. Itulah ketentuan Allah yang Maha perkasa lagi Maha mengetahui.*” (QS. Al-An’am [6] : 96)<sup>30</sup>

Sama saja, apakah kata Al-Falaq dengan arti subuh sehingga permohonan perlindungan itu kepada Tuhan yang menguasai subuh, yang memberi keamanan dari kejahatan segala sesuatu yang gelap dan tersembunyi dengan cahayanya, ataukah kata Al-Falaq dengan arti makhluk sehingga permohonan perlindungan itu kepada Tuhan yang menguasai makhluk, yang memberi keamanan dari kejahatan makhluknya. Makna ini serasi dengan ayat sesudahnya.

<sup>30</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Quran*, h. 688.

مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ

“Dari kejahatan makhluk-Nya.”

Yakni dari kejahatan makhluk-Nya secara mutlak dan global. Makhluk-makhluk ini memiliki kejahatan ketika sebagiannya berhubungan dengan sebagian yang lain. Sebagaimana makhluk-makhluk itu juga punya kebaikan dan manfaat ketika berada pada keadaan yang lain. Di sini dimintakan perlindungan kepada Allah dari kejahatannya agar kebaikannya tetap ada. Allah yang menciptakan makhluk-makhluk itu tentu Maha Kuasa mengarahkannya dan mengatur keadaan-keadaan dimana kebaikannya muncul dengan jelas, bukan kejahatannya<sup>31</sup>



وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ

“Dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita.”

Al-Ghasiq secara bahasa berarti yang meluap. Sedangkan Waqab berarti lubang tempat mengalirnya air di bukit. Maksudnya di sini adalah malam dan apa yang ada padanya. Malam ketika meluap lalu menggenangi daratan. Malam ketika itu dengan sendirinya sangat menakutkan. Apabila pada malam hari ada kemungkinan munculnya segala sesuatu yang tidak diketahui dan tersembunyi, seperti binatang

<sup>31</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Quran*, h. 688

buas yang siap menyerang, pencuri nekat yang siap menyergap, musuh licik yang siap bertindak, dan serangga beracun yang merayap. Atau berbagai kekhawatiran, bisikan lintasan dan kecemasan yang bermunculan di malam hari dan mencekam perasaan. Atau Syaitan yang terbantu oleh waktu malam dalam beraksi dan menyampaikan bisikan. Atau syahwat yang bergejolak di dalam kesendirian dan kegelapan. Atau segala sesuatu yang tampak dan tersembunyi, yang merayap dan berlari, di malam yang gelap gulita.<sup>32</sup>

وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ

“Dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul.”

An-Naffatsat fil ‘uqad yakni wanita-wanita tukang sihir yang berusaha menyakiti dengan cara mengelabui indera, menipu saraf, dan menyampaikan pesan pada jiwa dan perasaan. Mereka mengikat beberapa buhul pada benda-benda seperti benang atau sapu tangan, lalu menghembus pada buhul-buhul itu, sebagaimana tradisi sihir yang ada. Sihir tidak bisa mengubah tabi’at sesuatu dan tidak bisa menciptakan hakikat baru untuk sesuatu tersebut. Tetapi sekedar menumbuhkan khayalan (bayangan) kepada indra dan perasaan dengan sesuatu yang diinginkan tukang sihir. Sihir mampu mempengaruhi manusia dan menimbulkan berbagai perasaan dan sesuai dengan sugestinya. Berbagai perasaan yang menakutkan mereka, menyakiti mereka, dan mengarahkan mereka ke arah yang diinginkan oleh tukang sihir. Sihir merupakan kejahatan yang patut dimintakan pertolongan kepada Allah.<sup>33</sup>

<sup>32</sup>Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Quran*, h. 689-690.

<sup>33</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qura*, h. 691.

وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ

“Dan dari kejahatan orang yang dengki apabila ia dengki.”

Dengki adalah reaksi kejiwaan terhadap nikmat Allah yang diberikan kepada sebagian hambanya, disertai dengan keinginan akan lenyapnya nikmat tersebut. Sama saja apakah orang yang mendengki itu mengiringi reaksi tersebut dengan upaya untuk melenyapkan nikmat itu di bawah pengaruh kedengkian dan kemarahan, atau berhenti sampai batas reaksi kejiwaan saja, tetapi sesungguhnya suatu kejahatan bisa saja mengiringi reaksi tersebut.<sup>34</sup>




---

<sup>34</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Quran*, h. 693.